

## RINGKASAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sarat dengan campur tangan dan dominasi pemerintah. Melalui kebijakan undang-undang sistem pendidikan nasional dan kurikulum nasional, pemerintah mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Peran negara tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan, negara melestarikan kekuasaannya melalui politik kebudayaan (*cultural politics*) yang disalurkan melalui lembaga-lembaga pendidikannya. Oleh sebab itu, dalam pendidikan tersalur kemauan-kemauan politik atau sistem kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dominasi pemerintah terhadap sektor pendidikan mengakibatkan terjadinya domestifikasi, stupidifikasi, dan komodifikasi. Proses pendidikan seperti itu menghasilkan manusia-manusia yang dehumanis, baik di pihak guru maupun anak. Guru tidak lebih hanyalah sebagai pawang, komandan, instruktur, dan birokrat-birokrat yang melaksanakan instruksi yang dikeluarkan oleh birokrasi pemerintah. Kegiatan yang terjadi di ruang kelas bukanlah kegiatan belajar, melainkan kegiatan untuk mempertahankan ideologi “massa mayoritas” dalam hal ini pemerintah. Sedangkan siswa hanyalah kader-kader politik mini dan calon sumber daya manusia yang disiapkan untuk melaksanakan dan mendengarkan apa yang menjadi kepentingan pemerintah melalui indoktrinasi dan pendidikan *gaya bank*.

Eksperimen pendidikan di SD Eksperimen Mangunan dilaksanakan sebagai implementasi gagasan Y.B Mangunwijaya tentang konsep manusia Pasca-Indonesia dan Pasca-Einstein. Konsep tersebut dilontarkan Mangunwijaya untuk menawarkan alternatif model pendidikan humanis yang berbeda dengan model pendidikan “penyeragaman” yang menghasilkan manusia-manusia dehumanis.

Implementasi konsep manusia Pasca-Indonesia dan Pasca-Einstein itu tercermin dengan dikembangkannya tiga tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa-siswi SD Eksperimental Mangunan, yaitu manusia yang komunikatif-eksploratif, kreatif, dan integral. Konsep komunikatif-eksploratif dan kreatif mengacu pada pemikiran Pasca-Indonesia, sedangkan konsep integral mengacu kepada konsep Pasca-Einstein. Secara didaktik-metodik tiga tujuan pembelajaran yang mengacu pada konsep Pasca-Indonesia dan Pasca-Einstein tersebut dicapai lewat berbagai mata pelajaran khas eksperimen di SD Eksperimental Mangunan.

Dari berbagai pelajaran khas (yang memang telah didisain agar siswa bisa menjadi pribadi yang komunikatif-eksploratif, kreatif, dan integral), anak-anak SD Eksperimental Mangunan—yang notabene miskin—berhasil menjadi pribadi-pribadi yang mampu bertindak komunikatif-eksploratif, kreatif, pluralistik, tidak gampang putus asa, menghargai sesama, dan berpikir *multidimensional*, yang merupakan sosok gambaran manusia Pasca-Indonesia dan Pasca-Einstein yang dicita-citakan oleh eksperimen ini. Tentu gambaran pribadi tersebut sesuai dengan konteks perkembangan dan usia mereka. Sosok-sosok manusia inilah yang dipakai sebagai koreksi dan tinjauan kritis atas kebijakan kurikulum nasional dan dominasi pemerintah yang hanya menghasilkan manusia-manusia yang tidak humanis.

## ABSTRACT

The conduct of education in Indonesia is full of government intervention and domination. Through policies of national education system and national curriculum regulations, the government manages the conduct of education in Indonesia. The role of the government cannot be separated from the education process, the government keeps its authority through cultural politics which is distributed through its educational institutions. Therefore, political will as well as authority system in the society are distributed in the education. The government domination towards education sector results in domestication, stupidification, and commoditification. This kind of education process results in dehumanist human beings, both at the teacher and the student sides. Teachers are no more than facilitators, commanders, instructors, and bureaucrats who execute instructions released by governmental bureaucracies. Activities done in the classrooms are not teaching-learning activities, but they are activities to sustain ideology of “majority mass”, which in this case is the government. Meanwhile, students are only mini political cadres and prospective human resources, who are set to do and listen to whatever interests the government has, through indoctrination and ‘bank style’ education.

Education experiment in SD Eksperimen Mangunan was done as implementation of Y.B. Mangunwijaya ideas about Pasca-Indonesia and Pasca-Einstein human concepts. These concepts were uttered by Mangunwijaya in order to offer an alternative model of humanist education, which is different than “uniformization” education model, resulting in dehumanist human beings.

Implementation of Pasca-Indonesia and Pasca-Einstein human concepts is reflected on the development of three learning objectives of students of SD Eksperimental Mangunan, consisting of communicative-explorative, creative, and integral human beings. Communicative-explorative and creative concepts are based on the view of Pasca-Indonesia, while integral concept are based on the view of Pasca-Einstein. Didactic-methodically, those three learning objectives based on Pasca-Indonesia and Pasca-Einstein are achieved through various subjects which are specifically experiment in their nature in SD Eksperimental Mangunan.

From various specific subjects (which are designed for the students to be able to become communicative-explorative, creative, and integral personalities), students of SD Eksperimental Mangunan – which in this case are poor – are successful in becoming individuals who are able to act communicative-exploratively, creatively, pluralistically, confidently, respectfully, and to think multidimensionally, which are reflections of individuals of Pasca-Indonesia and Pasca-Einstein as expected by this experiment. This individual description is definitely in accordance with their development and age context. These people are used as corrections and critical overviews on national curriculum policy and government domination, which only results in non humanist human beings.